

PERAN MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA ISLAMI (Studi Analisis Kualitatif di SMK PGRI 2 Ponorogo)

Fanida Fitri Fardiana

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Corresponding email: Fanidafitri18@gmail.com

Abstract

Educational institutions face many problems due to the inadequate managerial capacity of school principals. Because of this, it is difficult for the principal to determine the direction of his school. This research was conducted to determine the managerial role of the principal at SMK PGRI 2 Ponorogo and to determine the managerial role of the principal in organizing staff for the development of Islamic culture at SMK PGRI 2. The type of research used is qualitative research with a qualitative descriptive approach. The data obtained in this study came from observation, interviews and documentation. Based on data analysis it was found that the principal of SMK PGRI 2 Ponorogo analyzed the existing school environment to develop a religious program. The school principal also conducts comparative studies for teachers with other educational institutions to increase religious activities in schools. The role of the principal in mobilizing teachers and staff for the development of Islamic culture at SMK PGRI 2 Ponorogo includes; the principal moves teachers with work motivation; prioritizing the principle of familiarity, and being directly involved in planning based on the principle of consensus. The school principal also optimizes school funding and equipment resources. The Student Practice Room is used as a place for congregational prayers, and religious practices such as spiritual exercises and banjari exercises. The school principal also provides sufficient funds to hold religious activities such as romadhon activities (distribution of takjil and congregational tarawih prayers) and is used to provide infrastructure for religious activities such as reading tables for writing the Koran, banjari tools, etc.

Keywords: Managerial, Principal, Islamic Culture

Abstrak

Lembaga pendidikan menghadapi banyak masalah karena kapasitas manajerial kepala sekolah yang kurang terlatih. Karena itu, sulit bagi kepala sekolah untuk menentukan arah sekolahnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran manajerial kepala sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo serta mengetahui peran manajerial kepala sekolah dalam pengorganisasian staff untuk pengembangan budaya islami di SMK PGRI 2. Jenis

penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa kepala sekolah SMK PGRI 2 Ponorogo menganalisis lingkungan sekolah yang ada untuk menyusun program keagamaan. Kepala sekolah juga mengadakan studi banding untuk guru dengan lembaga pendidikan lain guna meningkatkan kegiatan keagamaan di sekolah. Peran kepala sekolah dalam menggerakkan guru dan staf guna pengembangan budaya islami di SMK PGRI 2 Ponorogo antara lain; kepala sekolah menggerakkan guru dengan motivasi kerja; mengedepankan asas keakraban, dan terlibat langsung dalam perencanaan berdasar asas mufakat. Kepala sekolah juga mengoptimalkan sumber dana dan perlengkapan sekolah. Ruang Praktek Siswa digunakan sebagai tempat sholat berjama'ah, dan praktek agama seperti rohis dan latihan banjari. Kepala Sekolah juga memberi dana yang cukup untuk mengadakan kegiatan keagamaan seperti kegiatan romadhon (membagi takjil dan sholat tarawih berjamaah) dan digunakan untuk memberi infrastruktur kegiatan keagamaan seperti, meja baca tulisa al-Qur'an, alat banjari, dll.

Kata Kunci: *Manajerial, Kepala Sekolah, Budaya Islami*

Pendahuluan

Kapasitas manajemen kepala sekolah saat ini menjadi penting karena banyak kepala sekolah yang pensiun dari jabatan manajemen. Suatu lembaga pendidikan dikatakan baik apabila dapat secara efektif dan efisien mengelola dan menyelenggarakan pendidikan yang direncanakan sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, saat ini lembaga pendidikan menghadapi banyak masalah karena kapasitas manajemen kepala sekolah tidak terlatih dalam manajemen. Karena itu, sulit bagi kepala sekolah untuk menentukan arah sekolahnya. Selain itu, kurangnya pengarahan dan pengawasan kepala sekolah terhadap guru mengurangi profesionalisme guru, kurangnya koordinasi dan komunikasi antara kepala sekolah dengan seluruh pendidik dan staf mengenai visi misi, tujuan, sasaran, dan kurikulum sekolah. membuat tujuan sekolah dapat tercapai secara optimal.

Realitas budaya Islam di sekolah saat ini dihadapkan pada banyak masalah yang muncul, terutama implementasi budaya Islam di sekolah dengan sedikit perubahan yang dirasakan pengetahuan agama atau pengetahuan agama. minat akan menjadi manfaat siswa dalam kehidupan sehari-hari. Masih banyak sekolah di Indonesia yang dilabeli Islam, namun ternyata visi, misi dan perilakunya tidak menerapkan nilai-nilai Islam dan mengembangkan budaya Islam di lingkungan sekolahnya. Sementara itu, ada sekolah yang tidak berlabel Islam tetapi tetap memegang teguh nilai-nilai Islam dan mengembangkan budaya Islam di

sekolahnya. Dengan penelitian ini peneliti akan mengetahui seberapa jauh perkembangan sekolah umum tetapi menerapkan nilai-nilai islam di sekolahnya.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa menurut penelitian Winaryo, dkk diperoleh data sebagai berikut: a) perbedaan kemampuan dalam administrasi sekolah b) visi yang kurang terhadap penetapan tujuan sekolah, sering melanggar peraturan sekolah, program yang dirancang kepala sekolah kurang mendapat tanggapan dari warga sekolah, kurang memadainya pertemuan dengan orang tua, pendidik, dan tenaga kependidikan kurang optimalnya penyusunan program sekolah c) Perkembangan sekolah memberikan kontribusi yang besar terhadap kemajuan akademik d) Tersedia sarana prasarana pembelajaran yang sangat lengkap dan e) penyiapan keterampilan profesional guru seperti perangkat pembelajaran, metode dan teknik mengajar, penguasaan materi, dan kemampuan menggunakan strategi yang baik.¹

Fungsi kompetensi manajemen terlihat sebagai berikut, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman manajer untuk mencapai tujuan dan sasaran yang meningkat untuk kapasitas organisasinya, dan mengetahui kualitas cara meningkatkan sumber daya manusia. Dengan berbagai program, pemerintah mencari sumber daya manusia untuk pendidikan dan peningkatan kualitas pendidikan, sangat diperlukan wadah untuk mengembangkan kapasitas kepala sekolah untuk mengubah kepala sekolah menjadi profesional. Tempat yang dapat menampung kepala sekolah yang memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi pribadinya untuk pengembangan profesional sehingga dapat berbagi pengalaman melalui pemberdayaan kelompok kunci (KKKS).²

Untuk memecahkan dan memvisualisasikan masalah, budaya dianggap sebagai sikap, nilai, perilaku dan gaya hidup yang disesuaikan dengan lingkungan. Sehingga budaya tersebut akan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Dalam pembinaan budaya Islam direncanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keislaman, antara lain berpakaian (berpakaian) ala Islami, shalat berjamaah, berdzikir bersama, tadarus/membaca Al Quran, menebar ukhuwah (senyum, salam dan sapa), menyediakan sarana pendidikan, memajang citra keislaman setiap warga sekolah, melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan tombak agama.³

¹ Winaryo, dkk, Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dan Budaya Sekolah Terhadap Efektivitas Sekolah Studi Kasus di Kabupaten Pemalang, *Universitas PGRI Semarang*, 290.

² Hasan Argadinata dan Friska Fridiana Putri, Menguatkan Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dasar, *Sinergitas Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Penguatan Pendidikan Karakter*, 195.

³ Sari Irmawati, Penerapan Budaya Islami di Lingkungan Sekolah, *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3 (2021), 283-284.

SMK PGRI 2 Ponorogo merupakan sekolah negeri yang menerapkan budaya islami, apalagi dengan banyaknya kegiatan keislaman yang telah dilakukan. Agama Islam mayoritas menjadi pedoman utama dalam proses pendidikan dan pengajaran di SMK PGRI 2 Ponorogo dan berusaha untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam yang selalu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, berkualitas, kompeten, profesional, budi pekerti yang luhur dan dibudayakan dengan berwawasan lingkungan. Kegiatan budaya Islami yang dikembangkan di SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki berbagai kegiatan yaitu terbagi menjadi kegiatan harian, mingguan dan bulanan. Kegiatan keislaman sehari-hari yaitu santri diwajibkan shalat dzuhur berjamaah di masjid, namun karena jumlah santri yang banyak maka shalat dhuhur di gereja dibagi menjadi gelombang sesuai dengan kekhususannya. Ada kegiatan keislaman mingguan yaitu Jum'at Barokah yang berlangsung setiap hari Jum'at, dimana santri diwajibkan berpakaian muslimah dan membawa Al-Qur'an untuk beribadah, juga ada jum'at amal dimana santri dihibau untuk bebas bersedekah dan sholat jum'at. di jemaah. Kegiatan bulanan keislaman yaitu penambahan Al-Qur'an dari spiritualitas non muslim dan kegiatan ponpes bekerjasama dengan ponpes Al Ikhlas, dimana kegiatan mengikuti program tersebut diterapkan di ponpes Al Ikhlas. Kegiatan keislaman lainnya yang dilakukan di SMK PGRI 2 Ponorogo seperti mengaji, menghafal Al Quran, istiqosah sebelum ujian dan haji rutin Wali Songo.⁴

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif, pendekatan deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan hasil temuan yang diperoleh setelah penelitian. Metode penelitian kualitatif disebut metode penelitian naturalistik sebab penelitiannya dilaksanakan saat kondisi yang alamiah (*natural setting*); dikatakan juga sebagai metode etnographi, sebab pada awalnya metode ini banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; dikatakan sebagai metode kualitatif, sebab data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah yaitu obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti pada obyek penelitian.⁵

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif studi kasus, karena peran manajerial kepala sekolah dalam mengembangkan budaya islami di SMK PGRI 2 Ponorogo akan berbeda dengan peran kepala sekolah di lembaga lain, sehingga peneliti memilih studi kasus. Studi kasus yakni suatu penelitian yang

⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/04-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2017), 14-15.

berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman dari individu, kelompok atau situasi.⁶

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, analisis data Kualitatif terdiri dari tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁷

Hasil dan Pembahasan

Manajerial kepala sekolah adalah kemampuan yang dimiliki kepala sekolah dalam mendaya gunakan semua sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang ada di sekolah.⁸ Sedangkan menurut Karwati dan Priansa menyatakan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah dapat dilihat dari segi kemampuan Kepala Sekolah dalam menyusun perencanaan, pengembangan, pengelolaan dan pemberdayaan yang secara optimal untuk mencapai tujuan sekolah.⁹ Menurut Katz & Porter menyatakan bahwa Kompetensi manajerial kepala sekolah dalam rangka pelaksanaan tugas manajerial paling tidak diperlukan tiga macam bidang keterampilanyang harus dimilikinya, berikut ini: (1) Keterampilan teknis, yaitu kemampuan manusia untuk menggunakan prosedur, teknis, dan pengetahuan yang mengenai bidang khusus, (2) Keterampilan manusiawi, yaitu untuk bekerjasama dengan orang lain dan memahami, memotivasi, sebagai individu atau kelompok dan (3) Keterampilan konseptual, yaitu kemampuan untuk mengkoordinasikan dan mengintegrasikan semua kepentingan dan aktivitas di organisasi.¹⁰

Dalam penyusunan rencana pengembangan sekolah harus diterapkan prinsip-prinsip, yaitu mengubah kondisi nyata menjadi kondisi yang diinginkan (ideal), mencapai prestasi siswa, membawa perubahan yang lebih baik (peningkatan/pengembangan), sistematis, terarah, terpadu (saling terkait & sepadan), menyeluruh, tanggap terhadap perubahan, demand driven (berdasarkan kebutuhan), partisipasi, keterwakilan, transparansi, data driven, realistik sesuai dengan hasil analisis SWOT, dan mendasarkan pada hasil review dan evaluasi.

⁶ Fatimah, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Educator dalam Membangun Budaya Relegius di SMPN 1 Kebonsari," (*Skripsi, IAIN, Ponorogo*, 2017), 41-42.

⁷ Ariesto Hudi Sutopo, Adrianus Arief, *Terampil Mengelola Data Kualitatif dengan Nvivo* (Jakarta: kencana, 2010), 10.

⁸ Werang, Basilius Redan, Pengaruh Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Status Sosial Ekonomi

Guru Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 1 Merauke-Papua, *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Volume 8 No. 2 Tahun 2010.

⁹ Karwati, Euis, dan Priansa. *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2013), 119.

¹⁰ S. H. Katz & H. C. Porter, *Effects Of Moisture On The Spontaneous Heating Of Stored Coal, Technical Report*, Vol. 172, 1917.

Faktor penting yang harus diperhatikan oleh setiap sekolah adalah konsistensi antara perencanaan dan pelaksanaan pengembangan sekolah. Perencanaan sekolah yang baik akan memberikan kontribusi keberhasilan yang besar dalam implementasinya. Sedangkan perencanaan yang kurang baik akan memberikan dampak yang kurang baik pula terhadap implementasinya. Oleh karena itu, setiap membuat RPS, sekolah harus mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhinya seperti kondisi lingkungan strategis, kondisi sekolah saat ini, dan harapan masa datang. Alur berpikir dan keterkaitan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sekolah.

Budaya adalah nilai, pemikiran serta simbol yang mempengaruhi perilaku, sikap, kepercayaan, serta kebiasaan seseorang dalam sebuah organisasi. Pola pembiasaan dalam sebuah budaya sebagai sebuah nilai yang diakuinya bisa membentuk sebuah pola perilaku.¹¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Budaya adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.¹² Budaya merupakan tingkah laku dan gejala social yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat. Budaya suatu organisasi dibangun oleh para anggota organisasi dengan mengacu kepada etika dan sistem nilai yang berkembang dalam organisasi.¹³

Menurut Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-akhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Jadi dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbias dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.¹⁴

A. Peran Manajerial Kepala Sekolah Dalam Merencanakan Organisasi Sekolah Untuk Mengembangkan Budaya Islami di SMK PGRI 2 Ponorogo

Sekolah Menengah Kejuruan PGRI 2 Ponorogo sebagai lembaga pendidikan yang menstruktur siswa yang berhasil dalam pelatihan memiliki pendekatan

¹¹ Rusmin Tumaggor, Kholis Ridho dan Nurochim, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, Ed. 1. Cet. 1, 2010), 17.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Ed. 3 Cet. 3. 2005), 169.

¹³ Syaiful Sagala, *Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 111-113.

¹⁴ *Ibid*, 49.

yang unik untuk menghasilkan lulusan yang dibutuhkan di dunia modern. SMK PGRI 2 Ponorogo juga dibingkai untuk memiliki keyakinan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, membentuk kepribadian negara dan menjadi pribadi yang bermartabat. Di sini kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengarahkan siklus pembelajaran yang terkait dengan membangun budaya Islam dan mengambil bagian penting dalam mengumpulkan, mengatur, dan melakukan latihan instruktif secara lokal.

SMK PGRI 2 Ponorogo sebagai gerakan pencerahan kegiatan di lembaga pendidikan, khususnya di sekolah, harus fokus pada iklim di dalam kantor yang sebenarnya agar latihan ini dapat diselesaikan dengan benar dan efektif.

Dari pemanfaatan budaya Islami ke SMK PGRI 2 Ponorogo, awal mula berkembangnya pengamalan atau sekolah lokal yang terbesar adalah Islam dan hal ini dapat diakui saat menjalankan visi dan misi SMK PGRI 2 Ponorogo untuk memiliki alumni yang ideal. Dalam melakukan latihan di organisasi instruktif dapat dibangkitkan dengan banyaknya latihan yang ada di sekolah.

Ketatnya pembelajaran di SMK PGRI 2 Ponorogo tidak dapat dipisahkan dari sekolah mengingat sekolah pengalaman hidup Islami dan jumlah siswa yang beragama Islam secara transenden. Di SMK PGRI 2 Ponorogo, secara konsisten diselesaikan program kerja yang berencana melakukan latihan-latihan instruktif sehingga benar-benar terlaksana, dimana program tahunan ini juga menjadi alasan penggunaan budaya Islami.

Di SMK PGRI 2 Ponorogo, latihan keras merupakan tindakan tegas yang terjadi di lingkungan pesantren dan merupakan program kerja tahunan yang biasa dilakukan oleh seluruh insan sekolah untuk membantu latihan tersebut. Pendidikan agama di SMK PGRI 2 Ponorogo merupakan salah satu kegiatan pelaksana visi misi lembaga pendidikan yang seharusnya menyelenggarakan latihan ketat. Program edukatif diarahkan pada pembinaan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang menerima dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermartabat dan bermanfaat bagi orang lain.

Keinginan diklat Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo tentunya tidak lepas dari persiapan, kesiapan dan penataan proyek-proyek pembelajaran di sekolah. Sekolah yang menyusun rencana pendidikannya sesuai dengan kapasitasnya, sekolah yang efektif adalah sekolah yang dapat melakukan pengaturan berpikir kritis dengan kemajuan yang paling ekstrim. Dalam penataan yang akan dilakukan, perlu dipikirkan secara jelas dan mendalam mengenai sudut-sudut yang ingin dicapai.

Bapak Huda selaku guru agama menambahkan bahwa dalam merencanakan, menyusun dan melaksanakan strategi untuk mencapai pengembangan budaya Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo, beliau mengatakan sebagai berikut;

“Cara menyusun program pengembangan budaya religius di sekolah ini dari pihak internal pernah melakukan studi banding dengan sekolah lain, dengan melihat perkembangan kegiatan yang bernafaskan religius di internet. Setelah itu penyusunan program di rapatkan terlebih dahulu dengan guru agama, setelah selesai disampaikan ke kepala sekolah terkait program yang akan dijalankan.

Strategi mengelola pendidikan religius yang dilakukan dalam penerapan nilai dan kaidah religius yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengikuti kegiatan lomba berbudaya keagamaan, menerapkan budaya pesantren kilat untuk peserta didik baru selama kurang lebih 1 minggu di pondok pesantren Al-Ikhlash, sholat dhuha berjamaah sebelum COVID, shalat dhuhur berjamaah setiap harinya, setiap jum’at mengaji setiap menjelang pelajaran, ada jumat amal dan sholat jumat berjamaah, menerapkan keteladanan dengan memberikan contoh atau kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman sikap positif di sekolah ataupun di luar sekolah yang akan berdampak positif untuk siswa tersebut dan memberikan kesempatan siswa untuk mengikuti lomba budaya religius di sekolahan.”¹⁵

Dalam menyusun rencana kemajuan sekolah, pedoman harus diterapkan, secara khusus mengubah keadaan asli menjadi kondisi ideal (ideal). Komponen penting yang harus menjadi fokus setiap sekolah adalah konsistensi dalam merencanakan, menyusun dan melaksanakan perbaikan sekolah. Selain itu juga memberikan data bahwa penyusunan program selesai secara mandiri dan pelaksanaan praktik.

Yang lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran dilakukan dengan menerapkan akhlak mulia dengan menunjukkan kepada siswa setiap masuk ke kelas bahwa mereka harus terus-menerus menyambut dan menyapa instruktur dengan hangat setiap kali masuk kelas, konsisten menyambut pengajar secara konsisten dan seorang pengajar harus selalu menetapkan standar. model asli, disiplin memimpin. Selain itu, menjadi dapat diandalkan sangat penting dan menjadi teladan bagi semua siswa Bersikap ramah kepada setiap guru atau siswa karena setiap guru adalah teladan bagi semua siswa atau lebih semua anak harus didekati untuk menyimpan surat-surat pendek, petisi, dan segera.¹⁶

Untuk merencanakan, menyusun dan membentuk sistem pengajaran di bidang sosial dan program kemajuan yang ketat di instansi, pelaksanaan program diatur dan dikoordinasikan sehingga latihan menyusun rencana selesai dengan baik dan benar. Bapak Edi selaku waka kesiswaan menambahkan bahwa pelaksanaan program keagamaan diperoleh dalam wawancara berikut: “Pelaksanaan program keagamaan dapat berjalan lancar dengan adanya

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/04-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian.

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/04-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian.

penjadwalan kegiatan yang ada, dan pelaksanaan ini di cantumkan dalam program kerja tahunan kesiswaan lembaga pendidikan ini dan dengan adanya program keagamaan guru agama”¹⁷

Pelaksanaan amalan-amalan sosial Islam dalam memajukan kebudayaan Islam tidak dapat dipisahkan dari jerih payah para pendidik. Minat ustadz sangat berpengaruh terhadap koherensi latihan yang ketat. Adapun akibat dari pertemuan dengan Huda sebagai pengajar agama di SMK PGRI 2 Ponorogo adalah sebagai berikut: “Pelaksanaan program tersebut tertuang dalam kegiatan keagamaan yaitu pesantren kilat, sholat dhuhur berjamaah, jum’at mengaji dan jumat amal, sebelum COVID sholat dhuha berjamaah dan lain lain serta kegiatan lainnya missal upacara, pramuka dan ekstra keagamaan.”¹⁸

Hal ini juga ditegaskan berdasarkan hasil observasi sebagaimana di tuliskan dibawah ini:

“Pelaksanaan kegiatan keagamaan jumat mengaji dan jumat amal dilakukan setiap pagi mulai dari jam 06.30 sampai jam 08.00 WIB kegiatan ini dilakukan rutin yang dilakukan kepada seluruh warga sekolah tanpa terkecuali, buat siswa yang terlambat ada sanksi berdiri di tengah lapangan dan misal tidak membawa Alquran diwajibkan beli di koperasi sekolah.”¹⁹

Proses penerapan budaya dan keyakinan dalam kegiatan keagamaan berjalan lancar sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan, disusun, dijadwalkan. Dalam setiap program kegiatan terkadang terdapat kendala dan setiap kendala harus diselesaikan. Respon atau monitoring untuk tindakan perbaikan dapat dilaksanakan. Ingin memiliki lembaga pendidikan, Bapak Syamhudi Arifin selaku direktur menjelaskan dalam wawancara sebagai berikut;

“Kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program keagamaan di sekolah ini pertama kurangnya waktu dalam pelaksanaannya kegiatan keagamaan, kurangnya komunikasi antara guru dan murid. Menanggapi kendala yang terjadi kami merapatkan guru yang bertugas mengawasi peserta didik untuk selalu *update* di grup *whatsapp* mengenai kegiatan yang akan dijalankan siswa agar tidak terjadi lagi miss komunikasi dan kegiatan bisa berjalan dengan lancar.”²⁰

Dalam pelaksanaan program di SMK PGRI 2 Ponorogo terdapat program kerja yang dihimpun dalam suatu premis yang terkonsolidasi sehingga latihan dapat dilakukan dan diselesaikan dengan baik. Bapak Huda selaku Pendidik Agama menambahkan bahwa pencegahan, respon dan program pemeriksaan ketat dalam wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/04-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian.

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/04-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian.

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/04-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian.

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/11-04/2022 dalam lampiran hasil penelitian.

“Ada beberapa kegiatan keagamaan yang tidak berjalan sesuai di karenakan faktor cuaca dan kurangnya komunikasi guru ke peserta didik. Menanggapi kendala yang terjadi tersebut pihak sekolah tetap melakukan dengan mencari solusi lain untuk pelaksanaan program relegius agar pelaksanaan dapat terus terlaksana sesuai dengan tujuan pendidikan yang di inginkan dan diadakan rapat dengan guru yang bertugas mengawasi anak untuk selalu memberi kabar agar peserta didik tidak ketinggalan kegiatan yang akan dijalankan selanjutnya. Dengan ini program kegiatan relegius tetap dijalankan dengan selalu memperbarui perkembangan informasi dan teknologi.”²¹

Dari uraian wawancara di atas dapat diketahui bahwa SMK PGRI 2 Ponorogo dalam pengembangan budaya Islam, direktur berperan dalam penyusunan program menggunakan dan melakukan analisis SWOT dengan Dengan melihat lingkungan, sekolah menyelenggarakan program dari sudut pandang lingkungan dengan melihat (1) nilai ibadah, budaya islami pesantren kilat selama 1 minggu untuk peserta baru di pondok pesantren Al-Ikhlas, budaya sholat wajib dan sunah berjamaah, setiap hari jumat ada budaya mengaji bersama, jumat amal dan sholat jumat, mewajibkan siswa wajib mengaji, (2) ruhul jihad, di sekolah SMK PGRI 2 Ponorogo diajarkan untuk selalu berjihad menjalankan ibadah Allah SWT, berjihad menuntut ilmu dan berjihad selalu berbakti kepada orang tua, (3) nilai akhlak dan kedisiplinan, disini selalu diajarkan untuk selalu berakhlak dengan baik kepada semua orang yang ada di dalam sekolah maupun diluar sekolah dan siswa selalu diajarkan disiplin dalam waktu, misalnya tidak boleh telat masuk kelas, tidak boleh meninggalkan sholat fardhu, (4) keteladanan, di sekolah ini siswa diajarkan untuk selalu mencontoh keteladanan Nabi Muhammad SAW misalnya, jika menghadapi perkara sulit bergegas untuk sholat (5) nilai amanah dan ikhlas, disini dengan diadakannya jumat amal siswa sudah diajarkan bagaimana bersikap ikhlas beramal dan selalu amanah untuk menjalankan tugas yang sudah diberikan guru. Dalam merencanakan pengembangan sekolah, kepala sekolah menerapkan prinsip-prinsip, yaitu mengubah kondisi nyata menjadi kondisi yang diinginkan (ideal), membawa perubahan yang lebih baik (peningkatan/ pengembangan), dan sekolah selalu tanggap dalam menanggapi kendala yang terjadi dengan seperti itu kegiatan pelaksanaan program pengembangan budaya islami akan berjalan sesuai dengan apa yang di inginkan.

B. Peran Manajerial Kepala Sekolah Dalam Pengorganisasian Guru Dan Staff Untuk Pengembangan Budaya Islami di SMK PGRI 2 Ponorogo

Tugas kepala adalah vital dalam bidang pelatihan, pekerjaan yang dia lakukan untuk memperkuat atau memperkuat dan bertanggung jawab untuk mengawasi salah satu kapasitas kegiatan. Syamhudi Arifin, Kepala Sekolah SMK PGRI 2

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/04-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian.

Ponorogo, dalam pertemuannya mengatakan bahwa kapasitas administrasi adalah mengarahkan, membimbing, atau menambah inspirasi kerja, bergabung dengan sukses dan menjaga pendukung tetap pada jalurnya. sebagai berikut :

“Pengorganisasian staff disini dibagi menjadi 3 yaitu : (1) mengontrol siswa agar selalu mengikuti aturan yang ada di sekolah (2) menggerakkan siswa agar selalu taat pada nilai-nilai islami yang ada di sekolah (3) mengawasi siswa yang tidak patuh aturan di sekolah. Guru dan staf juga harus mempunyai nilai-nilai islami antara lainnya : (1) nilai akhlak dan kedisiplinan, guru dan staf harus mencontohkan ke siswa akhlak yang baik dan dibiasakan disiplin dalam setiap kegiatan (2) keteladanan, guru dan staf harus jadi contoh tauladan bagi peserta didik karena pada dasarnya guru dan staf jadi contoh peserta didik, (3) nilai amanah dan ikhlas, guru harus mempunyai sifat amanah dalam pekerjaannya dan harus ikhlas dalam mengerjakan suatu hal pekerjaannya”²²

Pengorganisasian guru dan staf dalam pengembangan budaya islami Bapak Huda selaku guru agam SMK PGRI 2 Ponorogo menambahkan dalam wawancara sebagai berikut: “pengorganisasian guru dan staff dengan membagi tugas mengontrol, menggerakkan dan mengawasi peserta didik.”

Pengembangan budaya islam di SMK PGRI 2 Ponorogo tidak lepas dari fungsi direktur yang terlibat dalam mengarahkan kinerja kegiatan dalam berbagai tujuan pendidikan. Kepala sekolah memiliki kemampuan menggerakkan bawahan agar semua kegiatan pendidikan dilaksanakan dengan benar. Dengan meminta semua anggota berjuang untuk tujuan, memberikan bimbingan dan arahan sehingga misi dapat dicapai.

Untuk mencapai hasil yang ideal dari tujuan yang telah ditetapkan, para pendidik dan staf pengembangan budaya Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo juga mengubah rencana kerja masing-masing menjadi jadwal harian. Adapun akibat dari wawancara dengan Pak Huda sebagai pribadi yang tegas adalah sebagai berikut: “Untuk pengorganisasian guru dan staf kepala sekolah mengarahkan untuk membuat rencana kerja masing-masing yang kemudian di padu padakan dikumpulkan dan disusun menjadi rencana kerja sekolah dimana dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan didahului dengan proposal dan diakhiri dengan LPJ.”²³

Mengenai tugas kepala sekolah dalam menyusun tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di SMK PGRI 2 Ponorogo, sekolah dapat melakukan latihan-latihan yang ketat tanpa hambatan dan benar-benar dapat dicapai melalui dukungan pendidik dalam pelaksanaannya.

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/11-04/2022 dalam lampiran hasil penelitian.

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/04-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian.

Dalam pelaksanaan gerakan guru, staf tentunya dapat melakukannya dengan unsur-unsur pendukung dan keberhasilan pelaksanaan yang sudah ada. Hasil wawancara dengan Pak Edi selaku waka kesiswaan sebagai berikut:

“Faktor pendukung kegiatan yang kita lakukan dalam kegiatan keagamaan itu adanya guru yang memiliki loyalitas akan bekerja semaksimal dan seoptimal mungkin untuk melaksanakan kegiatan dan tugas yang diberikan dan faktor yang tidak mendukung dalam menggerakkan guru dan staf adanya guru yang tidak loyalitas yaitu guru yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang telah diadakan sekolah atau guru yang tidak bisa ikut kegiatan yang ada dikarenakan ada urusan yang sangat penting.”²⁴

Dari asumsi ini, kebutuhan fakultas instruksi dan kepercayaan mereka dapat dicapai dengan menambah tujuan. Kepala sekolah harus berusaha untuk menyampaikan tujuan edukatif, untuk memahami dan melaksanakan tujuan tersebut, seperti yang dilakukan Pak Huda, seorang pengajar di SMK PGRI 2 Ponorogo mengungkapkan yaitu;

“Faktor pendukung karena adanya visi dan misi SMK PGRI 2 Ponorogo yang mengarah kepada pengembangan budaya relegius yang dimana semua tujuan visi dan misi di sekolah ini dijelaskan kepada seluruh warga sekolah yang dapat mengikuti rencana kerja tahunan sekolah agar pelaksanaan kegiatan keagamaan dapat berjalan dengan apa yang diharapkan.”²⁵

Berkenaan dengan mobilisasi guru dan staf dalam pengembangan budaya Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo, kepala sekolah berperan mendorong partisipasi seluruh pendidik. Artinya, pengelola sekolah harus berupaya mendorong partisipasi seluruh tenaga kependidikan dalam semua kegiatan sekolah. Hasil wawancara dengan Pak Syamhudi Arifin selaku kepala sekolah sebagai berikut : “Untuk mendorong keterlibatan guru dan motivasi yang saya berikan kepada guru dan staf itu dengan memberikan pandangan-pandangan atau bisa disebut wawasan keagamaan kepada semua guru dan saya juga memberikan bimbingan kepada guru tentang arti pentingnya agama dalam kehidupan.”²⁶

Dalam kemajuan budaya Islam, bagaimana pengorganisasian guru dan staff menyelesaikan latihan serupa dan bekerja sama menuju tujuan. Karena pertemuan dengan Pak Edi selaku waka kesiswaan tersebut dilakukan sebagai berikut:

“Agar pelaksanaan pengembangan budaya islami bisa berjalan dengan efektif dari kepala sekolah dan guru dapat meningkatkan produktifitas kerja guru di SMK PGRI 2 Ponorogo ini. Dengan memberikan wawasan kepada guru untuk saling bekerja sama, karena guru adalah sumberdaya yang sangat

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/04-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian.

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/04-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian.

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/11-04/2022 dalam lampiran hasil penelitian.

penting untuk meningkatkan kualitas peserta didik dan faktor penting dalam suksesnya kegiatan yang di adakan dan saling kerjasama satu sama lainnya.”²⁷

Untuk situasi ini, para pemimpin harus memahami bahwa otoritas pelatihan lebih suka tidak membedakan kewajiban. Dengan cara ini, kepala sekolah perlu berusaha untuk membiarkan administrator pelatihan mengajukan upaya untuk membina sekolah. Bapak Huda selaku pendidik agama di SMK PGRI 2 Ponorogo menambahkan inspirasi kepala sekolah untuk mengikutsertakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam wawancara sebagai berikut: “Dengan memberikan pemahaman kepada guru tentang pentingnya kegiatan keagamaan dalam sebuah pendidikan dan mengadakan kegiatan islami yang melibatkan guru dan staf dan memberikan arahan bahwa guru adalah faktor penting dalam suksesnya pelaksanaan kegiatan pendidikan.”²⁸

Mencermati gambaran di atas, konsekuensi pertemuan-pertemuan tentang metode yang paling mumpuni untuk mempersiapkan pendidik dan tenaga kependidikan untuk menumbuhkan budaya Islami dalam pelatihan di SMK PGRI 2 Ponorogo, dapat dikatakan bahwa pengembangan instruktur dan staf tidak dapat dipisahkan dari pekerjaan kepala. Orang-orang yang mengambil bagian di dalamnya dengan mengarahkan, mengkoordinasikan, mendidik, memberi atau menggairahkan pekerjaan bagi pendidik dan staf. Ada unsur-unsur pendukung, yaitu pendidik memiliki tenaga yang cakap dalam pekerjaannya yang dapat menyelesaikan pekerjaan sebanyak yang diharapkan meskipun ada pendidik yang memiliki kesadaran akan usaha dan latihan yang ada.

SMK PGRI 2 Ponorogo menyiapkan guru dan tenaga kependidikan dalam menggarap budaya Islami tak henti-hentinya memberi semangat kepada seluruh tenaga kependidikan dengan memberikan pemahaman ilmu untuk membangkitkan semangat pelaksana dengan giat, dan memberikan persiapan yang berkualitas, serta memiliki pilihan untuk menyelesaikan sesuai persiapan pelaksanaan sekolah sosial.

C. Peran Manajerial Kepala Sekolah Dalam Pendanaan Kegiatan Pendidikan Untuk Pengembangan Budaya Islami di SMK PGRI 2 Ponorogo

Aset instruktif adalah faktor yang digunakan oleh pemasok pelatihan untuk mengoordinasikan siklus instruktif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan sukses dan produktif. Kepala mengelola metode yang terlibat dengan memanfaatkan SDM dan aset yang berbeda dengan sukses dan efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Kepala mengambil bagian dalam mengumpulkan,

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/04-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian.

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/04-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian.

mengatur, memilah, menyiapkan dan merampingkan aset yang tersedia untuk mereka.

Aset edukatif SMK PGRI 2 Ponorogo dapat digunakan oleh pemasok pelatihan untuk mengatur interaksi edukatif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan benar. Aset instruktif dapat diurutkan menjadi empat kelompok, khususnya SDM (SDM), aset data, aset aktual, dan aset moneter. Seperti yang di jelaskan oleh Pak Edi sebagai waka kesiswaan sebagai berikut ::

“Peran kepala sekolah dalam mengoptimalkan sumber daya sekolah dengan memanfaatkan dan menggunakan sumber daya pendidikan secara efektif, misal dalam pelaksanaan pengembangan budaya islami disini kepala sekolah memanfaatkan sumber daya manusia yang ada dengan menunjuk guru agama ataupun guru yang memiliki wawasan keagamaan yang lebih untuk membimbing peserta didik tentang keagamaan dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohis, dengan mengajak seluruh warga sekolah melaksanakan mengaji dan jumat amal bersama yang dilakukan seminggu sekali yang bertepatan pada hari jum’at pagi dan mengajak seluruh warga sekolah sholat berjamaaah secara bergantian. Kemudian yang kedua memanfaatkan sumber daya keuangan dengan memberikan dukungan anggaran yang cukup untuk menjalankan kegiatan keagamaan di sekolahan ini.”²⁹

Tugas kepala sekolah SMK PGRI 2 Ponorogo dalam mengefektifkan pemajuan budaya Islam merupakan prasyarat mutlak untuk membantu tujuan instruktif dan mengawal aset sekolah lainnya, seperti kerangka, SDM, teknik imajinatif dan efektif. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Huda selaku guru keagamaan sebagai berikut:

“Kepala sekolah mengoptimalkan sumber dana dan perlengkapan sekolah dengan memberi atau memanfaatkan sarana fasilitasi ruang RPS Ruang Praktek Siswa yang digunakan tempat sholat berjama’ah, praktek agama seperti, rohis (rohasi islam) dan latihan banjari. Anggaran sangat didukung dengan memberi dana yang cukup untuk mengadakan kegiatan misalnya kegiatan romadhon (membagi takjil dan sholat tarawih berjamaah) dan digunakan untuk memberi alat atau bahan kegiatan keagamaan seperti, meja baca tulisa al-Qur’an, alat banjari, dll. Kepala sekolah juga memanfaatkan sumber daya kurikulum dengan menyantumkan kegiatan keagamaan dengan pemberian contoh akhlak yang baik dalam pembelajaran.”³⁰

Tugas kepala sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo dalam meningkatkan aset edukatif, menunjukkan pentingnya kapasitas dan kemampuan luar biasa untuk mengawasi hubungan manusia dengan orang lain dan memengaruhi orang lain, baik melalui koneksi pribadi maupun melalui pertemuan untuk mencapai tujuan instruktif.

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/04-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian.

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/04-03/2022 dalam lampiran hasil penelitian.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana disampaikan diatas, maka dapat disimpulkan:

1. Peran kepala sekolah dalam penyusunan progam pengembangan budaya islami di SMK PGRI 2 Ponorogo ini yaitu kepala sekolah menganalisis lingkungan sekolah yang ada untuk menyusun progam keagamaan dan kepala sekolah mmengadakan studi banding untuk guru dengan lembaga pendidikan lain untuk meningkatkan kegiatan keagamaan di sekolah. Dari strategi pengelolaan kepala sekolah menerapkan nilai agama di SMK PGRI 2 Ponorogo membiasakan sholat dhuhur berjamaah setiap harinya, sebelum COVID sholat dhuha berjamaah, mengadakan jum'at mengaji dan jumat amal setiap menjelang pelajaran, sholat jumat berjamaah dan menerapkan keteladanan dengan memberikan contoh.
2. Peran kepala sekolah dalam menggerakkan guru dan staf guna pengembangan budaya islami di SMK PGRI 2 Ponorogo yaitu kepala sekolah menggerakkan guru dengan motivasi kerja, mengedepankan asas kekraban, kepala sekolah terlibat langsung dan asas mufakat besama-sama dengan seluruh anggota dan kepala sekolah merencanakan kegiatan guru dan staf untuk mengembangkan budaya islami dengan mengadakan kegiatan keagamaan.
3. Peran kepala sekolah mengoptimalkan sumber dana dan perlengkapan sekolah dengan memberi atau memanfaatkan sarana fasilitasi ruang RPS Ruang Praktek Siswa yang digunakan tempat sholat berjama'ah, praktek agama seperti, rohis (kerohanian islam) dan latihan banjari. Anggaran sangat didukung dengan memberi dana yang cukup untuk mengadakan kegiatan misalnya kegiatan romadhon (membagi takjil dan sholat tarawih berjamaah) dan digunakan untuk memberi alat atau bahan kegiatan keagamaan seperti, meja baca tulisa al-Qur'an, alat banjari, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, Ismi dan Oki Mitra. Permasalahan Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan Madrasah. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Volume 21 No. 1 Tahun 2021.
- Ahmadi, Dkk. Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Pelayanan Khusus Madrasah. *Islamic Education Management*, Volume 1, No. 1 Tahun 2020.
- Argadinata, Hasan dan Fridiana Putri, Friska. *Menguatkan Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dasar, Sinergitas Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Atmodiwirio. *Manajemen Pelatihan*. Jakarta: PT. Pustaka, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Ed. 3 Cet. 3. 2005).
- Fatimah. "Peran Kepala Sekolah Sebagai Educator dalam Membangun Budaya Relegius di SMPN 1 Kebonsari," (Skripsi, IAIN, Ponorogo, Tahun 2017).
- Irmawati, Sari. Penerapan Budaya Islami di Lingkungan Sekolah, *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Volume 1 No. 3 Tahun 2021.
- Karwati, Euis, dan Priansa. *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Muspiroh, Novianti. Peran Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng Kota Cirebon. *Journal of Islamic Education Management*, Volume 2 No. 2 ISSN 2549-0877.
- Nata, Abudin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta; Rajawali Press, 2012.
- Raudhatinur, Maida. Implementasi Budaya Sekolah Islami dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh. *Jurnal DAYAH: Journal of Islamic Education*, Volume 2 No. 1 Tahun 2019.
- S. H. Katz & H. C. Porter. *Effects Of Moisture On The Spontaneous Heating Of Stored Coal, Technical Report*, Vol. 172 Tahun 1917.
- Sagala, Syaiful. *Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Supriyanto. Strategi Menciptakan Budaya Religius di Sekolah, *Jurnal Tawadhu*, Volume 2 No. 1 Tahun 2018.

Sutopo, Ariesto Hudi dan Adrianus Arief. *Terampil Mengelola Data Kualitatif dengan Nvivo*. Jakarta: kencana, 2010.

Tumaggor, Rusmin, Kholis Ridho dan Nurochim. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, Ed. 1. Cet. 1, 2010.

Werang, Basilius Redan, Pengaruh Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Status Sosial Ekonomi Guru Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 1 Merauke-Papua. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Volume 8 No. 2 Tahun 2010.

Winaryo, dkk. *Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dan Budaya Sekolah Terhadap Efektivitas Sekolah Studi Kasus di Kabupaten Pemalang*. Universitas PGRI Semarang.